

BAB III

DESKRIPSI UMUM TOKOH DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Tokoh

1. Syekh 'Abd al-Ra'uf Singkel

Dalam sejarah Islam di Nusantara disebutkan, bahwa 'Abd al-Ra'uf Singkel adalah seorang intelektual di abad XVII Masehi. Nama lengkapnya 'Abd al-Ra'uf bin 'Ali Al-Jawi al-Fansuri as-Singkili (1615-1693).¹ Ia dikenal dengan sebutan *Syiah Kuala* atau *Teungku di Kuala*, sebagai nisbah kepada tempatnya mengajar dan kemudian menjadi tempat pemakamannya.² Ia lahir di desa Suro (sekarang desa Kilangan), Singkil, sebelah utara Fansur di pantai barat Aceh.³ Terkait berapa tanggal kelahirannya tidak diketahui secara pasti, ada yang berpendapat ia dilahirkan sekitar tahun 1620 M. Sedangkan Rinkes setelah mengadakan kalkulasi ke belakang dari masa kembalinya dari timur tengah ke Aceh, berpendapat bahwa 'Abd al-Ra'uf Singkel dilahirkan sekitar tahun 1024

¹ Darmanhuri. *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkil* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 55. Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkil* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 23.

² Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 24 dan Darmanhuri. *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkil* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 55.

³ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 24.

H/1615 M.⁴ Pendapat inilah yang telah disetujui oleh sebagian besar ahli.⁵ Ia wafat dalam umur 73 tahun pada tahun 1105H/1693 M. Tahun wafatnya diprediksi berdasarkan buku terakhir yang ditulis oleh ‘Abd al-Ra’uf Singkel. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa buku tersebut disusun di daerah Peunayong sekitar pinggiran *krueng* (sungai) Aceh.⁶

Terkait asal usul keterunan ‘Abd al-Ra’uf Singkel sampai saat ini masih terjadi perdebatan. Banyak versi menyebutkan terkait asal-usul beliau. Diantaranya ada yang berpendapat dilihat dari namanya sebagaimana ditulis dalam beberapa karyanya, diduga bahwa ia adalah seorang berkebangsaan Melayu dari Fansur. A. Hasjmy berpendapat, nenek moyang ‘Abd al-Ra’uf Singkel berasal dari Persia yang datang ke Sultan Samudera Pasai pada abad ketiga belas. Kemudian menetap di Fansur, yaitu daerah yang menjadi tempat kelahirannya.⁷ Lebih jauh ia menyatakan bahwa ayah ‘Abd al-Ra’uf Singkel benar-benar keponakan Hamzah al-Fansuri. Namun Azra tidak meyakini pendapat

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tenga dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 189.

⁵ Darmanhuri. *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkil* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 58.

⁶ Amin, Muhammad. “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Desertasi*. Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2021, 240.

⁷ Darmanhuri. *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkil* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 57.

ini.⁸ Pendapat ini tidak didukung oleh sumber yang kuat. Hal tersebut hanya didasarkan pada namanya yang diikuti dengan nama bangsa Fansury, sehingga terkesan ia juga ada hubungannya dengan Syeikh Hamzah Fansuri.

Ada lagi pendapat dari Peunoh Daly bahwa ayah ‘Abd al-Ra’uf Singkel adalah seorang Arab yang setelah mengawini seorang wanita dari Fansur (Barus) lalu pindah ke Singkil, dan disinilah ‘Abd al-Ra’uf Singkel dilahirkan. Namun sumber ini tidak memberikan alasannya. Ada kemungkinan bahwa orang tua ‘Abd al-Ra’uf Singkel bukan orang Melayu, sebab sesuai keadaan Aceh saat itu, terutama sejak abad kejayaannya dimulai masa kesultanan Pasai, daerah ini sering dikunjungi oleh kaum pedagang Arab, Persia, Cina, dan lain-lain. Namun belum ada sumber yang mendukung informasi ini.⁹

Dari catatan biografis ‘Abd al-Ra’uf Singkel sebagaimana yang ditulisnya dalam *‘Umdat al-Muhtājīn Ila Sulūk Maslak al-Mufarriḍīn* diperoleh informasi mengenai studinya di Saudi Arabia yang menghabiskan waktu selama 19 tahun. Dalam kitab ini ia memberikan keterangan tentang masa, lokasi, belajar, dan guru yang mengajarnya. Ia belajar di sejumlah tempat yang tersebar di sepanjang rute Haji, dari Dhuha (Doha) di wilayah Persia, Yaman, Jeddah, dan akhirnya Makkah

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 190.

⁹ Darmanhuri. *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkil* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 57-58.

dan Madinah.¹⁰ Keberangkatannya dari Aceh ke Arabia diperkirakan pada tahun 1652 M/1042 H.¹¹

Ayah ‘Abd al-Ra’uf Singkel merupakan salah seorang ulama yang terkenal kealimannya. Ali Al-Fansuri mengajar dan memimpin sebuah daya yang terdapat di daerah Simpang Kanan, sebuah wilayah yang berada di pedalaman Aceh Singkil sekarang. Setelah selesai belajar dengan orang tuanya, ‘Abd al-Ra’uf Singkel melanjutkan pendidikannya ke Kuta raja untuk belajar kepada ulama-ulama Aceh yang ada di sana. Setelah belajar di Kuta Raja, ia melanjutkan pendidikannya ke Jazirah Arabia.¹²

a. Pendidikan dan karier intelektualnya.

Syekh ‘Abd al-Ra’uf Singkel merupakan ulama yang gigih dalam menuntut ilmu, hal ini dapat terlihat dari perjuangan pengembaraannya untuk mendapatkan ilmu agama. Penulis akan membagi perjalanannya dalam menuntut ilmu dalam dua fase, yaitu saat di Indonesia dan juga di Jazirah Arab. Awal mula pendidikan yang di dapat oleh ‘Abd al-Ra’uf Singkel didapatkan dari ayahnya,

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tenga dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 191.

¹¹ Darmanhuri. *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkil* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 58-59. Muhammad Amin. “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Desertasi*. Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2021, 241.

¹² Muhammad Amin. “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Desertasi*. Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2021, 241.

yaitu Syekh Ali al-Fansuri. Ayahnya dikenal sebagai seorang yang alim yang mendirikan sebuah madrasah yang bertempat di Kesultanan Aceh. ‘Abd al-Ra’uf Singkel juga sangat mungkin melanjutkan pelajarannya di Fansur (Barus), karena kota itu terkenal sebagai pusat kajian Islam dan merupakan merupakan tempat penghubung antara orang Melayu dengan kaum muslim di Asia Barat dan Asia Selatan.¹³ Setelah dari Fansur, ia dikabarkan melanjutkan pendidikannya ke Banda Aceh. Namun tidak terdapat sumber-sumber yang dapat dipercaya tentang tempat ia belajar, rentang waktu, dan gurunya di Banda Aceh.

Setelah belajar di wilayah Aceh, ‘Abd al-Ra’uf Singkel kemudian memulai pengembaraan ilmiahnya ke negeri Arab atau Timur Tengah. Ada kemungkinan besar ia meninggalkan Aceh pada tahun 1642 M. Terdapat dua alasan mengapa ‘Abd al-Ra’uf Singkel melanjutkan pendidikan ke Arabia. Pertama, karena tanah Haramain sejak abad XII M merupakan pusat kebangkitan keilmuan Sunni melalui madrasah-madrasah yang berdiri di sana. Di sana pada waktu itu banyak muncul lembaga-lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan dan kajian keislaman di Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi, berdiri pula *zāwiah*, *khanqāh*, atau *ribāth* dalam jumlah yang besar. Alasan kedua adalah kawasan Arab, khususnya Haramain pada saat itu merupakan pusat

¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tenga dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 190. Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dab Tarjuman Al-Mustafid karya ‘Abd Ra’uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 27-28.

intelektualisme Islam. Kota Mekkah dan Madinah membuka wacana Intelektual kosmopolitan atas berbagai kasus yang muncul dari berbagai belahan dunia Islam. Di situlah figur para ulama dan intelektual dari berbagai aliran atau paham keagamaan bertemu membentuk semacam jaringan ulama.¹⁴

Berdasarkan catatan ‘Abd al-Ra’uf Singkel sendiri, bahwa ia melakukan perjalanan pendidikannya di daerah Arab sekitar 19 tahun dan belajar pada tempat-tempat sepanjang rute pelayaran haji, di mulai dari Dhuha (Doha), Qatar, yang terletak di pesisir Teluk Persia, kemudian Yaman, Jeddah, dan akhirnya Makkah dan Madinah. ‘Abd al-Ra’uf Singkel belajar kepada 19 orang guru dari berbagai wilayah tersebut dan mempelajari berbagai cabang ilmu Islam.¹⁵ Seperti fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, bahasa Arab, tasawuf serta disiplin ilmu lainnya.¹⁶

‘Abd al-Ra’uf Singkel memulai pendidikannya di luar negeri yaitu di wilayah Dhuha (Doha), Qatar, tempat ia belajar kepada seorang ulama bernama ‘Abd al-Qadir al-Mawriri.¹⁷ Tidak lama di sana, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di daerah Yaman, terutama di *Bait al-Faqih* dan *Zabid*. Dua pusat

¹⁴ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya ‘Abd Ra’uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 29.

¹⁵ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 30.

¹⁶ Muhammad Amin. “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Desertasi*. Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2021, 242.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 191.

pengetahuan Islam yang terpenting di Yaman, meskipun ia juga mempunyai beberapa guru di Mauza, Nokha, al-Luhayyah, Hudaidah, dan Ta'izz. Di *Bait al-Faqih*, ia belajar terutama kepada keluarga Ja'man, seperti Ibrahim ibn Muhammad ibn Ja'man, Ibrahim ibn Abdillah ibn Ja'man, Qadhi Ishaq ibn Muhammad Ja'man. Sementara di *Zabid*, 'Abd al-Ra'uf belajar kepada 'Abd al-Rahim ibn al-Shiddiq al-Khash, Amin ibn al-Shiddiq al-Mizjaji dan Abdullah ibn Muhammad al-'Adnani.¹⁸

Setelah dari Yaman, 'Abd al-Ra'uf Singkel kemudian melanjutkan studinya ke Jeddah, dan di sana ia belajar kepada Abd al-Qadir al-Barkhali, mufti kota pelabuhan tersebut. Di antara guru di Makkah yang terpenting adalah 'Ali ibn Abd al-Qadir al-Thabari (w. 1070H/1660 M). 'Ali al-Thabari adalah seorang ahli fikih terkemuka dan ahli sejarah Makkah. Gurunya yang lain adalah Badruddin al-Lahuri dan Abdullah al-Lahuri (w. 1083 H/1672 M).¹⁹

Setelah dari kota Makkah, 'Abd al-Ra'uf Singkel kemudian pindah ke kota Madinah untuk melanjutkan dan menuntaskan studinya di Arabia. Ia mengakui bahwa di kota ini lah dia bisa merasa puas dan bisa menuntaskan studinya.²⁰ Di kota ini ia juga mempunyai beberapa guru, di antaranya adalah Ahmad al-

¹⁸ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 31.

¹⁹ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 31.

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 195.

Qusyasyī (w. 1666 M). Dengan al-Qusyasyī, ‘Abd al-Ra’uf Singkel mempelajari ilmu-ilmu batin, yaitu tasawuf dan ilmu-ilmu terkait ilmu-ilmu lainnya. Sebagai tanda selesainya pendidikan dalam jalan mistis, al-Qusyasyī menunjuk ‘Abd al-Ra’uf Singkel sebagai khalifah Tarekat Syattariyyah dan Qadiriyyah.²¹ ‘Abd al-Ra’uf Singkel juga belajar kepada Ibrahim al-Kūrāni, terutama ilmu yang memperluas wawasan intelektualnya. Bahkan kepribadian ‘Abd al-Ra’uf Singkel yang toleran tampaknya dipengaruhi oleh keluasan wawasan dan kelembutan al-Kurani.²² Menurut Azra bahwa dapat dikatakan bahwa bagi ‘Abd al-Ra’uf Singkel, al-Qusyasyī lebih merupakan guru spiritual atau mistisnya, sementara Al-Kūrāni lebih menjadi guru intelektualnya.²³

b. Karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel

Dalam bidang tasawuf, ‘Abd al-Ra’uf Singkel telah menulis beberapa karya, antara lain: *Tanbīh al-Mâsyî al-Mansub ilâ Thariq al-Qusyasyî* (Pedoman bagi Orang yang Menempuh Tarekat al-Qusyasyi), *Umdah al-Muhtâjin ilâ Sulûk Maslak al-Mufarridîn* (Tiang bagi orang-orang yang Membutuhkan Menuju Jalan Tasawuf), *Kifayat al-Muhtâjin ilâ Masyrab al-Muwahhidin al-Qâ’ilîn bi Wahdat*

²¹ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya ‘Abd Ra’uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 32.

²² Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 33.

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 196.

al-Wujûd (Bekal bagi Orang yang Membutuhkan Minuman Ahli Tauhid Penganut Wahdatul Wujud, *Sullam al-Mustafidîn* (Tangga Setiap Orang yang Mencari Faedah), *Piagam tentang Zikir*, *Bayân Aghmadh al-Masâ'il wa al-Shifât al-Wajibah ilâ Rabb al-Ardh wa al-Samawât* (Penjelasan tentang Masalah-masalah Tersebunyi dan Sifat-sifat Wajib bagi Tuhan, Penguasa Langit dan Bumi), *Bayan Tajalli* (Penjelasan tentang Tajalli), *Daqa'iq al-Huruf* (Kedalaman Makna Huruf), ditulis dalam bahasa Melayu, *Risalah Adab Murid akan Syekh*, *Munyah al-I'tiqad* (Cita-cita Keyakinan), *Bayan al-Ithlaq* (Penjelasan tentang Makna Kata Ithlaq), *Risalah A'yan al-Tsabitah* (Karangan tentang A'yan al Tsabitah), *Risalah Jalan Ma'rifatullah* (Karangan tentang Jalan Menuju Makrifah Kepada Allah), *Risalah al-Mukhtasharah fî Bayân Syurûth al-Syaikh wa al Murid* (Karangan Ringkas tentang Syarat-syarat Guru dan Murid), *Faedah yang Tersebut di Dalamnya Kaifiyyah Mengucap Zikir La Ilaha illallah*, *Syair Ma'rifah* (Syair tentang Makrifah), *Otak Ilmu Tasawuf*, *'Umdat al-Ansâb* (Pohon Segala Nasab), *Idhâh al-Bayân fî Tahqîq Masâ'il al-Adyân* (Penjelasan dalam Menyatakan Masalah-Masalah Agama), *Ta'yld al-Bayan Hasyiyat Idhah al-Bayan* (Penegasan Penjelasan : Catatan Pinggir atas Kitab Idhah al-Bayan), *Lubab al-Kasyf wa al-Bayan li Ma Yarâhu al-Muhtadhar bi al-l'yan* (Hakikat Penyingkapan dan Penjelasan atas Apa yang Dilihat secara Terang-Terangan), dan *Risalah Simpan* (Membahas Aspek-aspek Salat secara Mistis), *Syattariyyah* (Membahas Ajaran dan Tata Cara Zikir Tarekat Syattariyyah).

Sedangkan karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel di bidang tafsir tentu saja adalah tafsir *Tarjumân al-Mustafid* (Penjelasan Penafsir yang Memberi Faedah), sebuah karya tafsir lengkap pertama yang di hasilkan oleh ulama Indonesia dan berbahasa Melayu. Sedangkan dalam bidang hadis, ‘Abd al-Ra’uf Singkel menyusun dua karya penting yakni: *Syarh al-Lathif Arba’in Haditsan li al-Imam al-Nawawi* (Penjelasan Terperinci atas Kitab Empat Puluh Hadis karangan Imam Nawawi), yang ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyat al-Din (1678 M-1688 M), dan *al-Mawâizh al-Badi’ah* (Petuah-petuah Berharga), sebuah koleksi hadis qudsi, yaitu wahyu Tuhan yang disampaikan kepada kaum beriman melalui kata-kata Nabi sendiri. Kitab *al-Mawâ’izh al-Badi’ah* pernah diterbitkan di Makkah pada 1892 M.

Dalam bidang fikih dan bidang keilmuan Islam lainnya, ‘Abd al-Ra’uf Singkel juga banyak menulis seperti: *Mir’ât al-Thullâb fi Tashil Ma’rifat al-Ahkâm al-Syar’iyyah li al-Malik al-Wahhâb* (Cermin Para Penuntut Ilmu untuk Memudahkan Pengetahuan tentang Hukum Syara’ Tuhan), *Kitab al-Faraidh* (Kitab tentang Pembagian Harta Waris), *Bayân al-Arkân* (Penjelasan tentang Rukun-rukun), *Bidâyah al-Bâlighah* (Permulaan Yang Sempurna), *Majmû‘ al-Masâ’il* (Kumpulan Masalah), *Fâtihat Syaikh ‘Abd al-Ra’uf* (Metode Bacaan Surah al-Fatihah Syekh ‘Abd al-Ra’uf), *Tanbîh al-‘Amil fi Tahqîq Kalâm al-Nawâfil* (Pedoman bagi Orang yang Mentahqiqkan Pembicaraan Salat Sunnah), *Sebuah Uraian Mengenai Niat Salat, Washiyyah* (Tentang Wasiat-wasiat ‘Abd al-

Ra`uf Kepada Muridnya), *Doa yang dihargai oleh Syekh 'Abd al-Ra`uf Kuala Aceh*, dan *Sakarot al-Maut* (Tentang Hal-hal yang Dialami Manusia Menjelang Ajalnya).²⁴

2. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang penafsir al-Qur'an yang sudah terkenal di Indonesia, apalagi dikalangan perguruan tinggi Islam. Namanya dikenal bukan hanya sebagai penafsir, tetapi juga sebagai intelektual yang menjadi panutan dikalangan akademisi. Ia juga seorang penulis yang buku-bukunya selalu laris, bahkan seringkali menjadi *best seller* dalam penjualannya. Hal ini menunjukkan kapasitasnya sebagai cendekiawan muslim tidak perlu diragukan lagi.

M. Quraish Shihab dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, sebuah kota di Sulawesi Selatan. Ia merupakan salah satu putra Abdurrahman Syihab (1905-1986), seorang wiraswastawan dan ulama yang cukup populer di kawasan ini. Di samping, berwiraswasta sejak muda, ayahnya juga dikenal sebagai pendakwah dan pengajar. Ia adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengusung pemikiran-pemikiran modern.²⁵ Abdurrahman Syihab merupakan ulama yang sangat berpengaruh di Makassar dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Ia pernah menjabat

²⁴ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 37-41.

²⁵ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 41-42.

sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada 1959-1965 dan IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar 1972-1977.²⁶

Menurut M. Quraish Shihab sejak umur 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar al-Qur'an. Dalam dalam kondisi itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi al-Qur'an. Disamping ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar, terutam dalam hal agama. Dorongan inilah yang juga menjadi motivasi ketekunannya untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman.²⁷

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958 di usia 14 tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc di jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis "*al-I'jāz al-Tasyrī'ī li al-Qur'ān al-Karīm*" (Kemukjizatan al-

²⁶ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 250.

²⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 114.

Qur'an al-Karim dari Segi Legislasi). Pada tahun 1980, ia melanjutkan pendidikan tingkat doktor di Universitas al-Azhar. Dalam waktu dua tahun, ia bisa menyelesaikan pendidikan doktor di usia 38 tahun dengan predikat *mumtāz ma'a martabat al-syaraf al-ūlā* (*summa cum laude*) pada tahun 1982 dengan disertasi *Kitāb Nazhm al-Durur fi Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar li Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī (809-885 H): Tahqīq wa Dirāsah (al-An'ām-al-A'rāf-al-Anfāl)* setebal 1.336 halaman dalam tiga volume.²⁸

Pada tahun 1973, setelah menyelesaikan pendidikan masternya (S2) M. Quraish Shihab pulang ke Indonesia dan memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini dijalankannya sampai tahun 1980. Selain itu juga pernah menjabat sebagai Koordinator Koperasi Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan Pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.²⁹

Pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia

²⁸ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 43.

²⁹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 250.

dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.³⁰ Pada tahun 1998 ia diangkat menjadi menteri agama pada Kabinet Pembangunan Ke-6. Karena kondisi politik Orde Baru kurang baik, jabatannya sebagai menteri agama hanya sebentar seiring dengan turunnya rezim Soeharto. Pada tahun 1999, ia diangkat menjadi duta besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga akhir periode, yaitu pada tahun 2002.

Jabatan-jabatan lain adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashshih al-Qur'an, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), dan anggota Dewan Syariah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999). Ia juga aktif di beberapa organisasi profesional, seperti pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang: Departemen Pendidikan Nasional), asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), 50 Di media massa, ia pernah aktif menulis artikel di rubrik "Pelita Hati" di surat kabar *Pelita* dan rubrik "Tafsir

³⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 116.

al Amanah” di majalah dua-mingguan *Al-Amanah*. Ia juga pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur’an* dan *Mimbar Ulama*.³¹

Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah ulama kontemporer yang sangat produktif dalam menulis, banyak sekali karya-karyanya yang menjadi rujukan dalam pemahaman keagamaan Islam. Di antara karyanya seperti; *Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (1975), *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan*. *Tafsir al-Manar*, *Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987) yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah)* (Untagama, 1988), *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & UNESCO, 1990), *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama), *Tafsir al-Amanah*, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Terbit Mei 1992), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Mizan, 1994), *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur’an untuk Mempelai* (al-Bayan, 1995), *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoal* (Mizan, 1996), *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI* (Mizan, 1997), *Tafsir al-Qur’an al-Karim* (Pustaka Hidayah, 1997), *Mukjizat al-Qur’an* (Mizan, 1997), *Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Mizan, 1998) yang

³¹ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid karya ‘Abd Ra’uf Singke*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 44-45.

berisi tuntunan beribadah haji, *Menyingkap Tabir Ilahi: -Asmâ' al -Husnâ dalam Perspektif al-Qur'an* (Lentera Hati, 1998) yang berisi uraian tentang 99 nama Allah yang agung, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (Lentera Hati, 1999), *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Mizan, Maret 1999), *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur'an & Hadis* (Mizan, April 1999), *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah* (Mizan, Juni 1999) yang berisi fatwa tentang ibadah dan hubungan transaksi sesama hamba, *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Mizan, Desember 1999), *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Mizan, 1999), *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), *Tafsir al-Mishbah* (Lentera Hati, 2000), *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Republika, 2000), *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka), *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan A yat Kematian Tahليل* (Lentera Hati, 2001), *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt* (Lentera Hati, 2002), *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Republika, 2003), *Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah* (Republika, 2004), *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Lentera Hati, 2004) berisi pandangan kritis terhadap berbagai pendapat tentang jilbab, *Dia Di Mana-mana* (Lentera Hati, 2004), *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Lentera Hati, 2005),

Asma' al-Husna: Dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati), *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Lentera Hati, 2005), *Logika Agama* (Lentera Hati, 2005), *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan al Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Lentera Hati Agustus 2006), *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Lentera Hati, 2006), *Yang Sarat dan Yang Bijak* (Agustus 2007), *Yang Ringan, Yang Jenaka* (Lentera Hati, September 2007), *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran* (Lentera Hati, 2007), *Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka* (Lentera Hati, 2008), *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Lentera Hati, 2008), *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Lentera Hati, Agustus 2008), *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2008), *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009), *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010), *Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna Disusun oleh M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010), *Membumikan al-Qur'ân Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011), *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al Quran dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011), *Do'a al-Asmâ' al-Husna (Doa yang menghindari Allah SWT.)* (Jakarta: Lentera

Hati, Juli 2011), *Tafsir Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat Al-Qur'ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2012) dan *Tafsir Kaidah* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).³²

B. Gambaran Kitab Tafsir

1. Tarjumân Al-Mustafid

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Tarjumân al-Mustafid diakui sebagai karya tafsir lengkap pertama (30 juz) dalam bahasa Melayu-Jawi yang sampai saat ini naskahnya masih ada. Penulis kitab tafsir ini adalah Syekh ‘Abd al-Ra’uf ibn ‘Ali al-Fansuri al-Singkili.³³ Sejauh ini yang di ketahui bahwa Abd al-Ra’uf Singkel tidak pernah menyebutkan angka tahun yang berhubungan dengan penyelesaian karya tafsirnya tersebut. Namun, tidak ada keraguan bahwa dia menulisnya semasa karier intelektualnya yang panjang di Kesultanan Aceh.³⁴ Dalam penelitian Riddell yang dikutip oleh Azra menegaskan bahwa salinan paling awal yang kini masih ada

³² Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 47-53.

³³ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 55-56.

³⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tenga dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 202. Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 57.

dari Tarjumân al-Mustafid berasal dari akhir abad ke 17 M dan awal abad ke 18 M.³⁵

Sebagai karya tafsir paling awal di Nusantara, tidak heran jika kitab ini beredar luas. Bahkan kitab ini dicetak beberapa kali dan bahkan sampai ditemukan di kalangan komunitas Melayu di tempat sejauh Afrika Selatan yang kemungkinan di bawa oleh para pengikut Syekh Yusuf al-Maqassari. Di antara manuskrip kitab Tarjumân al-Mustafid yang masih ada saat ini berasal dari akhir abad 17 M dan awal abad 18 M. Pada 1884 M dan 1906 M karya tersebut diterbitkan di Istanbul oleh percetakan *al-Mathba'ah al-'Utsmaniyyah*.³⁶ Kemudian pada tahun 1951 diterbitkan kembali oleh penerbit *Sulaiman al-Maraghi* di Kairo dan diterbitkan di oleh penerbit *al-'Amiriyah* di Makkah. . Selain itu juga dicetak di Singapura, Penang (Malaysia), Bombay (India) dan beberapa negara di Timur Tengah lainnya.³⁷ Kenyataan bahwa kitab tersebut diterbitkan di berbagai negara dan bahkan dicetak berkali-kali merupakan sebuah indikasi kuat bahwa kitab ini memiliki pengaruh yang signifikan untuk dijadikan rujukan dalam memahami al-Qur'an.

³⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tenga* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 203. Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Singkili)," *Jurnal Syhadah*, Vol. II, No. 11, Oktober 2014, 74.

³⁶ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dab Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 57-58.

³⁷ Muhammad Amin. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy," *Desertasi*. Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2021, 258.

Beberapa sarjana barat berkomentar terkait tafsir Tarjumān al-Mustafid ini, diantaranya adalah Christian Snouck Hurgronje dan muridnya Ringkers berpendapat bahwa tafsir ini merupakan terjemahan dari tafsir al-Baidhawi. Bahkan Snouck menyatakan bahwa tafsir ini merupakan terjemahan yang buruk terhadap tafsir al-Baidhawi.³⁸ Tentu pendapat ini kurang masuk akal, karena kita mengetahui bahwa Abd al-Ra'uf Singkel menuntut ilmu di Timur Tengah selama 19 tahun. Melihat kenyataan sejarah tersebut maka sangat tidak masuk akal jika Abd al-Ra'uf Singkel tidak lihai dalam menerjemahkan bahasa Arab. Ditambah lagi kenyataan bahwa Abd al-Ra'uf Singkel juga mengarang kitab yang berbahasa Arab yaitu *Luḅab al-Kasyf wa al-Bayān li Ma Yarāhu al-Muhtadhar bi al-I'yān* (Hakikat penyingkapan dan penjelasan atas apa yang dilihat secara terang-terangan).

Voorhoeve awalnya juga sependapat dengan kedua sarjana barat di atas, namun setelah delapan tahun melakukan penelitian lanjutan terkait tafsir Tarjumān al-Mustafid, dia mengambil kesimpulan bahwa tafsir ini bukan hanya terjemah dari tafsir al-Baidhawi tetapi juga berasal dari berbagai kitab tafsir bahasa arab lainnya.³⁹

³⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tenga* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 203. Muhammad Amin. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy," *Desertasi*. Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2021, 258. Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 59.

³⁹ Muhammad Amin. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily dengan Tafsir An-Nur

Pendapat yang lain menyatakan bahwa Tarjumān al-Mustafid adalah terjemahan dari Tafsīr al-Jalālain. Pendapat ini dikemukakan oleh Peter G. Riddel dan Salman Harun.⁴⁰ Mereka menyatakan bahwa tafsir ini terjemahan dari pada Tafsīr al-Jalālain. Alasannya berdasarkan penelitian terhadap metode dan gaya penafsiran yang sama persis dengan Tafsīr al-Jalālain, namun Abd al-Ra'uf Singkel memperlihatkan kreatifitasnya dengan menambah dan mengurangi bagian-bagian tertentu dari Tafsīr al-Jalālain. Misalnya menambahkan penjelasan tentang perbedaan qira'at dan pembahasan kisah-kisah dan sebab turunnya ayat. Pendapat kedua ini juga dikuatkan oleh Azra, ia mengatakan bahwa pemilihan Tafsīr al-Jalālain sebagai sumber penafsiran karena Abd al-Ra'uf Singkel mempunyai isnad-isnad yang menghubungkannya dengan Jalāl al-Din al-Suyūthī, baik melalui al-Qusyasyī maupun al-Kurānī.⁴¹

Menurut Azra bahwa mustahil kita mengabaikan peranan Tarjumān Al-Mustafid dalam sejarah Islam di Nusantara, seperti pendapat Johns yang dikutipnya bahwa:

Dia dalam banyak hal merupakan suatu petunjuk dalam sejarah keilmuan Islam di Tanah Melayu. Ia menjadi suatu petunjuk dalam sejarah

Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Desertasi." Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2021, 259. Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 60.

⁴⁰ Lihat Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 198-199.

⁴¹ Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Singkili)," *Jurnal Syhadah*, Vol. II, No. 11, Oktober 2014, 83-84.

keilmuan tafsir al-Qur'an di Nusantara dan sebagai peletak awal dasar-dasar bagi sebuah jembatan antara terjemahan dan tafsir.⁴²

Walaupun pada zaman sekarang perkembangan tafsir di Indonesia sudah berkembang pesat, ini tidak berarti bahwa Tarjumân al-Mustafid kehilangan daya tariknya sebagai sebuah peroduk tafsir dari mufassir Indonesia.

b. Metode Penafsiran

Dalam sistematika penulisan kitab tafsir, Tarjumân al-Mustafid mengikuti tartib mushafi. Dalam sistematika ini, 'Abd al-Ra'uf Singkel menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam mushaf. Ayat-ayat al-Qur'an dituliskan terlebih dahulu kemudian diberi terjemahan sekaligus tafsir. Jika ada perbedaan qira'at, Abd al-Ra'uf Singkel menerangkan dengan membuat faidah. Faidah ini menjelaskan tentang bacaan imam-imam qira'at terhadap ayat-ayat tersebut.⁴³

Metode dan corak penafsiran yang dipakai dalam Tarjumân al-Mustafid mirip dengan Tafsîr al-Jalâlain. Ciri khas Tafsîr al-Jalâlain dalam menjelaskan makna kandungan al-Qur'an adalah dengan ungkapan yang ringkas, padat, dan lugas. Ciri-ciri penafsirannya yaitu: pertama, menjelaskan makna kata (semantik) dan fungsi suatu kata; kedua, mengedepankan pendapat yang paling kuat; ketiga,

⁴² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tenga dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 204.

⁴³ Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Singkili)," *Jurnal Syahadah*, Vol. II, No. 11, Oktober 2014, 77-78.

menerangkan kedudukan sebuah kata dalam kalimat (*I'rab*); keempat, menjelaskan perbedaan bacaan (*qirā'at*).⁴⁴

Meskipun Tarjumān al-Mustafīd dianggap sebagai terjemahan dari Tafsīr al-Jalālain, namun bukan berarti tidak ada kreativitas dari 'Abd al-Ra'uf Singkel. Menurut penelitian Salman Harun, selain mengadopsi dan membuat duplikat, ternyata kitab ini juga meninggalkan beberapa unsur yang ada dalam Tafsīr al-Jalālain, diantaranya adalah:

- 1) Penjelasan tentang kedudukan (*I'rab*) suatu kata.
- 2) Penjelasan makna kata (semantik).
- 3) Interpretasi yang agak panjang.
- 4) Interpretasi yang sulit dicerna oleh pembaca.
- 5) Sebagian penjelasan Tafsīr al-Jalālain yang tidak termuat dalam sumber pokoknya.
- 6) Penjelasan tentang sebab-sebab turun ayat (*asbab al-nuzul*) dan perbedaan bacaan (*qira'ah*).⁴⁵

Selain meninggalkan beberapa unsur dalam kitab Tafsir al-Jalalain, menurut Salman Harun juga bahwa 'Abd al-Ra'uf Singkel juga menambahkan unsur lain di luar Tafsīr al-Jalālain. Unsur-unsur tersebut diantaranya;

⁴⁴ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 62.

⁴⁵ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 199-200.

- a. Pengkontretan kata ganti dan kata petunjuk, serta penegasan kembali apa yang sudah diungkapkan. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kekakuan makna bila disambungkan dengan makna baru.
- b. Membuat kembali penjelasan-penjelasan yang ditiggalkan Tafsīr al-Jalālain dari sumber pokoknya, tafsir al-Khazim.
- c. Penjelasan tentang perbedaan bacaan.
- d. Penjelasan tentang kisah-kisah dan sebab-sebab turunnya ayat.⁴⁶

Melihat kenyataan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kitab Tarjumân al-Mustafid dalam banyak hal memang mengikuti Tafsīr al-Jalālain, namun di sisi lain juga terdapat beberapa unsur yang terdapat penambahan dan pengurangan. Walaupun kitab ini terkesan sangat sederhana dalam kaitannya dengan tafsir al-Qur'an, namun kitab ini tidak kalah pentingnya pada zaman dahulu sebagai langkah awal untuk mempermudah para pemula zaman dahulu untuk mendapatkan pemahaman al-Qur'an khususnya untuk masyarakat awam. Oleh karena itu, eksistensi kitab Tarjumân al-Mustafid juga perlu untuk diapresiasi sebagai sebuah perkembangan produk tafsir yang ada di Indonesia.

⁴⁶ Lihat Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi* (Jakarta: Logos, 1999), 201. Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 65-67.

2. Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an

a. Latar Belakang Penulisan

Menurut keterangan M. Quraish Shihab, penulisan Tafsīr al-Mishbāh dilatarbelakangi oleh banyaknya surat yang diterimanya dalam berbagai macam topik, salah satunya menyatakan bahwa: “*Kami menunggu karya ilahi Pak Quraish yang lebih serius.*” Hal ini yang mendorong sekaligus menguatkan tekadnya untuk menulis Tafsīr al-Mishbāh ini.⁴⁷ Dikatakan juga bahwa M. Quraish Shihab menulis Tafsīr al-Mishbāh diharapkan untuk menjembatani kesenjangan dua belah pihak dari kaum muslimin dalam memahami al-Qur'an. Pertama, kelompok akademisi di mana pembahasan ayat yang terlalu akademisi menjadikan pesan-pesan al-Qur'an sebagaimana layaknya “hidangan” tidak bisa “dihidangkan” secara cepat dalam waktu yang relatif singkat. Kedua kelompok awam (mayoritas kaum muslimin) yang hanya terbiasa dengan ritual membaca ayat-ayat al-Qur'an tertentu saja, seperti surah Yāsīn, al-Wāqī'ah, dan al-Rahmān, tapi tidak diiringi dengan pemahaman yang benar. Bahkan kesalahpahaman tersebut menjadi umum karena hanya membaca buku-buku yang menjelaskan keumuman-keutamaan membaca surah tersebut.⁴⁸

⁴⁷ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 182.

⁴⁸ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 73-74.

Tafsir ini mulai ditulis di Cairo ketika ia menjadi duta besar di sana pada hari Jum'at, 18 Juni 1999 M (4 Rabi'ul Awwal 1420 H) dan selesai ditulis, 8 Rajab 1423 H atau pada 5 September 2003.⁴⁹ Edisi pertama volume 1 yang berisi tafsir surah al-Fatihah dan al-Baqarah terbit pada Nopember 2000 M (Sya'ban 1421 H).⁵⁰

Nama "*al-Mishbāh*," meski tidak pernah dijelaskan oleh penulisnya mengenai alasan pemilihannya. Namun ada kemungkinan dikarenakan sisi historis dan fungsional dengan pemikiran dan aktivitas sebelumnya. Pada tahun 1990-1993 ia mengasuh republik "*Pelita Hati*" di harian Pelita yang terbit di Jakarta. Republik tersebut yang kumpulan artikelnya diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1994 menjadi buku *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, yang berisi permasalahan aktual yang sering muncul di masyarakat. Seperti diuraikan di buku ini, agama sebagai bimbingan adalah seperti cahaya ilahi yang dibutuhkan oleh masyarakat, karena hati manusia mengalami bolak-balik, berubah-ubah. Agama seperti lentera yang membimbing hati manusia yang sering berubah-ubah tersebut agar konsisten di jalan ketaatan.

Pengalaman yang membekas dan pandangan filosofisnya tentang agama sebagai sesuatu yang harus menjadi penerang, mungkin saja yang menyebabkan Quraish Shihab memilih nama ini, karena kata "*al-Mishbāh*" adalah padanan Arab

⁴⁹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 181.

⁵⁰ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 75.

untuk “pelita” dan “lentera.” Sepulang dari Cairo sebagai duta besar, ia mendirikan Yayasan Lentera Hati yang menaungi Pusat Studi al-Qur’an. Demikianlah terkait dugaan pemilihan nama “*al-Mishbāh*” yang tidak hanya dari pengalaman sejarah, tetapi juga memiliki makna fungsional.⁵¹

b. Metode Penafsiran

Sistematika yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Mishbāh ini tampaknya tidak berbeda dengan sistematika ulama-ulama tafsir pada umumnya. Quraish Shihab sebelum masuk ke ayat, ia menyebutkan dulu jumlah ayat dan tempat turunnya ayat, atau kategori Madaniah atau Makiyah. Setelah itu, ia menjelaskan nama surat disertai dengan pendapat mufassir, yang kemudian diikuti dengan dalil baik hadis maupun al-Qur’an. Setelah itu baru masuk kepada penafsiran ayat. Quraish Shihab dalam menafsirkan juga mengawalinya dengan mengelompokkan ayat-ayat, baru kemudian masuk pada penafsiran. Pada penafsiran yang dilakukannya, ditemukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, kemudian sebagian besar juga dilengkapi dengan analisis bahasa, pendapat mufassir, ilmu qiraat, dan tidak jarang juga menukil sains.⁵²

M. Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Mishbāh ini lebih cenderung memakai pendekatan dirāyah, walaupun beliau juga banyak menyatakan riwayat-riwayat di

⁵¹ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 75-76.

⁵² Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur’an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 183.

dalam tafsirnya. Nilai-nilai dirayah yang dimaksud adalah menyandarkan tafsirannya kepada bahasa al-Qur'an yaitu bahasa Arab, dan pemahaman mereka dengan uslub (redaksi) Arab, memiliki ilmu-ilmu asas yang diperlukan untuk membolehkan penafsiran al-Qur'an seperti ilmu *nahwu*, *Ṣarf*, *balaghah*, *ushul Fiqh*, *asbab al-nuzūl*, ayat-ayat nasikh dan mansukh dan lain-lain.⁵³

Corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah corak *Adab al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Maksud corak tafsir ini adalah corak penafsiran al-Qur'an yang tekanannya bukan hanya ke tafsir lughawi, tafsir fiqih, tafsir ilmu, dan tafsir ishari, akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial kemasyarakatan yang kemudian disebut corak tafsir adab al-ijtima'i.⁵⁴

Unsur-unsur metodologis penafsiran Quraish Shihab bisa dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan (Tema Pokok) Surah Sebagai Ide Utama.

Cara melihat dan menempatkan al-Qur'an sebagai "jamuan tuhan" memiliki pengaruh dalam pemilihan metodologi, karena dengan filosofi dasar ini akan diarahkan ke mana cara membaca dan pemahaman al-Qur'an. Tampaknya, menurut Quraish Shihab, jika penafsiran yang dilakukan adalah penafsiran seluruh ayat al-Qur'an berdasarkan runtut mushaf (*al-tartīb al-mushhafī*), maka "jamuan tuhan" tersebut akan lebih tepat "dihidangkan" dalam bentuk metode

⁵³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 185.

⁵⁴ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 190.

tematik persurah (*al-tafsīr al-mawdhû'i li al-sūrah*). Metode ini bertolak dari penelidikan apa yang dalam surah yang merupakan tujuan atau ide utama (main idea) surah.⁵⁵

Metode memahami ayat ini bertolak dari asumsi bahwa memahami pesan ayat adalah dengan menangkap tujuan atau tema pokok yang dalam dalam surat (*ahdâf al-surah, maqâshid al surah*), poros atau tema sentral surah (*mihwar al-surah*), atau ide utama di mana ide-ide lain “ditetapkan” ke sana. Sebagian penulis menyebut metode ini sebagai “purposive exegesis” (tafsir penyisipan pada tujuan surah).

Metode ini memiliki akar yang kuat dalam karya al-Biqâ'î (w .885 H/1480 M), tokoh yang karyanya *Nazhm al-Durar* dan juga ditemukan dalam Muhammad al-Thâhir ibn Asyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* yang menjadi salah satu referensi Tafsīr al-Mishbâh.

Metode pengungkapan al-Qur'an dengan memahami tujuan atau tema pokok surah memiliki hubungan logis dengan pemikiran tentang *munāsabah* karena *munāsabah* bertolak dari keyakinan bahwa sistematika al-Qur'an dalam surah-surah dan ayat-ayatnya memiliki koherensi, tidak kontradiktif, karena ada ide utama yang berhubungan secara logis dan koheren tema-tema yang tampak bergeser dari ayat ke ayat atau dari surah ke surah. Keyakinan bahwa sistematika

⁵⁵ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 82

al-Qur'an adalah memiliki kemukjizatan (mujiz) menjadi dasar teologis ide *munāsabah*.⁵⁶

2) Metode *Mawdhū'i* Model Syaltût (*al-tafsīr al-mawdhū'i li al-sūrah*)

Sesuai dengan metode menafsirkan ayat dengan menjelaskan tujuan atau tema pokok surah yang diterapkan oleh Quraish Shihab, dalam konteks peristilahan *'ulûm al-Qur`ân*, metode yang diterapkan tersebut adalah metode tematik (*mawdhū'i*) bentuk pertama di antara dua bentuk *mawdhū'i*, yaitu: metode *mawdhū'i* sebagai “penafsiran menyangkut suatu surah al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuan secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya, sehingga kesemua persoalan tersebut kait-mengait bagaikan satu persoalan saja.⁵⁷ Metode ini layaknya menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah saja. Misalnya, surah al-Baqarah, Āli 'Imrân, dan Yâsîn. Nama surah, selama bersumber dari keterangan Nabi, biasanya dijadikan titik-tolak penjelasan kandungan utamanya.⁵⁸

Langkah-langkah penafsiran yang diterapkan:

⁵⁶ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 84.

⁵⁷ Bentuk kedua sari metode *mawdhū'i* ini adalah yang secara umum kita kenal, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surah al-Qur'an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasan.

⁵⁸ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 87.

- a) Mengelompokkan ayat berdasarkan tema-tema turunan dari tema sentral surah yang biasanya disebut *maqthâ* (kelompok ayat yang menandai peralihan tema), semisal 1-7 tentang tema kepemimpinan.
- b) Penjelasan tujuan atau tema pokok surah, di mana ke arah tema sentral inilah tema-tema lain di beberapa bagian ayat-ayat berkisar. Ini dikemukakan ketika memulai penafsiran di awal surah.
- c) Menguraikan korelasi (*munâsbah*) dalam surah, baik antara nama surah dengan tema-temanya, antara awal dengan akhir surah, atau antara kelompok ayat yang memiliki tema masing-masing.
- d) menjelaskan penafsiran ayat secara global dengan menyisipkan kalimat-kalimat penjelas ke dalam teks ayat, seperti yang dilakukan oleh al-Biqâ'î. Untuk membedakan antara tafsir dan teks ayat, kalimat-kalimat yang merupakan teks ayat dicetak miring.
- e) Menguraikan kosa-kosa kata (*mufradât*) dan rangkaian-rangkaian kalimat yang menjadi istilah-istilah kunci yang bisa menjelaskan makna ayat. Di sini, juga dijelaskan korelasi antara kata demi kata dalam ayat, antara ayat dengan ayat, antara kandungan ayat dengan bagian penutupnya (*fâshilah*), dan bentuk korelasi lain.
- f) Memberikan penjelasan terhadap makna ayat dengan mengemukakan sumber-sumber pencarian, seperti menemukan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits,

sabab al-nuzûl, kesejarahan, maupun pendapat para mufassir serta sumber-sumber lain.

g) penjelasan korelasi awal surah dengan penutupnya.⁵⁹

3) Sistematika al-Qur'an dan Penamaan Surah: Soal Validitas Tafsir

Antara sistematika al-Qur'an dan penamaan surah menjadi validitas seluruh cara kerja dalam penafsiran dengan metode tafsir ini, karena model analisis munâsabah bertolak dari keyakinan teologis tentang persoalan yang sebenarnya bisa diperdebatkan, tidak hanya di kalangan kaum muslimin, melainkan bahkan di kalangan Barat, yaitu apa yang disebut oleh Quraish Shihab sebagai “keserasian” atau “keseimbangan” (koherensi) al-Qur'an. Unsur subjektivitas yang sangat tinggi dapat ditemukan ketika “mencari jembatan” nalar atau benda menghubungkan hubungan antara pesan potongan ayat dengan ayat, atau surah dengan surah di satu sisi, dan ketika mencari hubungan logis antara nama surah dengan tema sentral yang ingin dibangun dari penamaan surah itu.⁶⁰

⁵⁹ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 91-92.

⁶⁰ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2020), 92-93.